



AGRIPRIMATECH

e-ISSN : 2621-6566

ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI BAWANG MERAH DI DESA CINTA DAME KECAMATAN SIMANINDO KABUPATEN SAMOSIR PROPINSI SUMATERA UTARA

TONNY HENDRA NADEAK¹

¹Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Agro Teknologi, Universitas Prima Indonesia
E-mail : tonnyhendranadeak@gmail.com

ABSTRAK

Bawang merah (*Allium ascanolicum* L.) merupakan bahan sayuran untuk bumbu dan rempah-rempah yang mengandung gizi tinggi dan komposisinya lengkap sehingga sangat cocok dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan bumbu dan rempah-rempah pada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan dan kelayakan usahatani bawang merah di daerah penelitian.

Penelitian dilaksanakan di Desa Cinta Dame Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara. Jumlah sampel sebanyak 40 orang petani bawang merah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan usahatani bawang merah sebesar Rp. 44.967.500,00/petani/mt. Nilai RCR (*Revenue Cost Ratio*) usahatani bawang merah di daerah penelitian adalah sebesar 2,57. Hal ini menunjukkan bahwa RCR lebih besar dari satu sehingga usahatani bawang merah tersebut layak diusahakan (menguntungkan secara ekonomi).

Kata kunci: usahatani bawang merah; kelayakan usahatani; revenue cost ratio; pendapatan

PENDAHULUAN

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) termasuk komoditas utama dalam prioritas pengembangan sayuran dataran datarn rendah di Indonesia, karena selain sudah ratusan tahun lamanya dibudidayakan, sekaligus merupakan salah satu sumber pendapatan petani maupun ekonomi negara.

Bawang merah (*Allium asclonicum* L.) termasuk salah satu sayuran umbi multiguna. Paling penting didayagunakan sebagai bahan bumbu dapur sehari-hari dan penyedap berbagai masakan. Bahkan akhir-akhir ini umbi bawang merah diolah menjadi

bawang goreng yang pemasarannya sudah menembus sasaran ekspor.

Indonesia merupakan daya hasil bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) yang rendah diduga karena penggunaan bibit yang kurang bermutu, pengendalian hama dan penyakit yang kurang memadai, belum banyak tersedia varietas atau kultivar unggul yang cocok dengan lingkungan setempat, serta belum menyebarkan paket teknologi budidaya hasil-hasil penelitian para peneliti tingkat petani (Rukmana, 2015).

Bawang merah (*Allium ascanolicum* L.) merupakan bahan sayuran untuk bumbu dan

rempah-rempah yang mengandung gizi tinggi dan komposisinya lengkap sehingga sangat cocok dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan bumbu dan rempah-rempah pada masyarakat.

Usahatani bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) sebenarnya adalah usahatani yang telah lama diusahakan di Kabupaten Samosir dan merupakan salah satu primadona sumber mata pencaharian penduduk setempat. Namun, seperti juga yang terjadi di daerah penghasil bawang merah yakni Kabupaten Simalungun, kemunduran usahatani bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) juga sempat terjadi di Kabupaten Samosir. Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) di Kabupaten Samosir rusak akibat serangan hama ulat tentara pada tahun 2002 hingga tahun 2005.

Musuh lain seperti penyakit busuk pangkal batang dan fusarium juga kerap menghantui pekebun saat musim hujan. Petani gagal panen karena umbi bawang busuk. Serangan bertubi-tubi itu terus mewabah sejak tahun 1998-2004. Hal itu membuat para petani bawang beralih menanam jagung atau komoditi palawija lain. Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) yang berasal dari Samosir yang dikenal khas karena lebih menyengat ketimbang bawang di Pulau Jawa pun tinggal legenda. Para petani di Kabupaten Samosir kembali menanam tanaman Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.) sejak tahun 2005 (Wiguna, 2012).

METODE PENELITIAN

Tempat pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan di Desa Cinta Dame Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Propinsi Sumatera Utara dengan mengambil sampel pada setiap petani yang melakukan penanaman bawang merah. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2021.

Dengan menggunakan rumus Slovin, sampel ditentukan sebanyak 40 orang. Untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani dihitung dengan rumus :

$$B = TR - TC$$

Dimana :

B = Pendapatan usahatani

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya (Soekartawi, 2005).

Sedangkan untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani digunakan analisis *Revenue Cost Ratio* (RCR) :

$$E = \frac{\text{Revenue}}{\text{cost}}$$

Dimana: E (RCR) = Tingkat efisiensi

Revenue = Nilai produksi usahatani bawang merah

Cost = Total ongkos produksi usahatani bawang merah

Dengan kriteria;

RCR > 1 : Usahatani layak diusahakan (menguntungkan secara ekonomi)

RCR = 1 : Usahatani *break event point* (BEP)

RCR < 1 : Usahatani tidak layak diusahakan (tidak menguntungkan) (Hernanto, 1998).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Total Produksi

Biaya total produksi dalam penelitian ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk usahatani bawang merah selama satu musim tanam mulai dari biaya saprodi, biaya tenaga kerja, penyusutan alat, biaya timbang dan transportasi, serta biaya Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) yang keseluruhannya dihitung dalam rupiah. Biaya total produksi usahatani bawang merah sangat berpengaruh terhadap pendapatan bersih usahatani bawang merah. Biaya total produksi yang dikeluarkan oleh petani usahatani bawang merah di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya Total Produksi Usahatani Bawang Merah

No	Uraian	Biaya Total Produksi (Rp)
1.	Biaya Variabel	
	- Biaya Saprodi	12.787.654,00
	- Biaya Tenaga Kerja	3.443.750,00
2.	Biaya Tetap	
	- Penyusutan	389.078,13
	- PBB	125.775,00
	Total	16.736.257,13

Sumber : Data Primer Diolah, 2021

Tabel 1 menunjukkan bahwa biaya total produksi pada usahatani bawang merah sebesar Rp. 16.736.257,13/petani. Besarnya biaya tunai yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani bawang merah dipengaruhi oleh biaya saprodi dan tenaga kerja luar keluarga.

Produksi dan Harga Bawang Merah

Tanaman bawang merah mulai dari penanaman sampai dengan pemanenan membutuhkan waktu 4 bulan. Ini berarti di dalam waktu 4 bulan tanaman bawang merah sudah siap dipanen. Produksi

bawang merah yang dihasilkan ditentukan oleh luas lahan dan keadaan pertumbuhan tanaman selama pertanaman. Di daerah penelitian, petani melakukan dua musim tanam. Produksi dalam hal ini adalah bawang merah (kg) yang diperoleh selama satu musim tanam, sedangkan produktivitas adalah kemampuan dari satuan luas lahan usahatani untuk memberikan hasil sebagai balas jasa atas sejumlah pengorbanan faktor-faktor produksi yang telah diberikan. Tingginya produksi dan produktivitas usahatani bawang merah dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Lahan, Produksi, Produktivitas Usahatani Bawang Merah

No	Uraian	Jumlah
1	Luas lahan rata-rata (ha)	0,84
2	Produksi (kg)	4.968,00
3	Harga (Rp/kg)	9.175,00
4	Produktivitas (kg/ha)	5.924,87

Sumber : Data Primer Diolah, 2021

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa produksi rata-rata usahatani bawang merah sebesar 4.968,00 kg/petani. Produktivitas rata-rata usahatani bawang merah sebesar 5.924,87 kg/hektar. Dari uraian tersebut diketahui bahwa produktivitas usahatani bawang merah di daerah penelitian masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan bahwa

produktivitas bawang merah potensial menurut literatur sebesar 10 – 15 ton/ha.

Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Bersih Rata-Rata Usahatani Bawang Merah

Dari hasil penjualan bawang merah maka dapat dihitung besar penerimaan petani. Penerimaan yang didapatkan oleh

petani dikurangi biaya total produksi maka akan diperoleh pendapatan bersih dari usahatani bawang merah. Besarnya

penerimaan dan pendapatan bersih rata-rata petani bawang merah di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penerimaan dan Pendapatan Bersih Usahatani Bawang Merah

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Penerimaan	44.967.500,00
2	Biaya Produksi	16.736.257,13
3	Pendapatan Bersih	28.231.242,88

Sumber : Data Primer Diolah, 2021

Tabel 3 menunjukkan bahwa besar penerimaan usahatani bawang merah sebesar Rp. 44.967.500,00/petani. Besarnya penerimaan petani dipengaruhi oleh harga jual bawang. Harga jual bawang di daerah penelitian sebesar Rp. 9.175,00.

Pendapatan bersih petani bawang merah diperoleh setelah dikurangi biaya produksi total. Besarnya pendapatan bersih usahatani bawang merah Rp. 28.231.242,88/petani. Besarnya pendapatan bersih usahaani dipengaruhi tingkat produksi bawang merah dan harga jual bawang. Semakin tinggi harga jual dan

produksi bawang merah, maka pendapatan bersih usahatani semakin meningkat.

Kelayakan Usahatani Bawang Merah

Kriteria pengukuran usahatani yang digunakan pada usahatani bawang merah di daerah penelitian adalah RCR. Jika RCR lebih besar dari satu maka usahatani tersebut layak untuk diusahakan dimana petani menikmati keuntungan dari hasil usahatannya atau petani dapat menabung sebagian dari pendapatannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai Produksi Bawang Merah dan Total Ongkos Produksi Bawang Merah

No	Uraian	Nilai
1.	Nilai Produksi Bawang Merah	44.967.500,00
2.	Total Ongkos Produksi	16.736.257,13
3.	RCR	2,57

Sumber : Data Primer Diolah, 2021

Dari Tabel 4 diketahui bahwa RCR (*Revenue Cost Ratio*) usahatani bawang merah di daerah penelitian adalah sebesar 2,57. Menurut Hernanto (1998) bahwa jika nilai RCR lebih besar dari 1 maka usahatani layak diusahakan (menguntungkan secara ekonomi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa RCR lebih besar dari satu sehingga usahatani bawang merah tersebut layak diusahakan (menguntungkan secara ekonomi). Dari nilai RCR tersebut sudah

tergolong tinggi, hal ini lebih disebabkan oleh harga bawang di tingkat petani yang cukup tinggi, sehingga akan mempengaruhi nilai produksi bawangmerah yang semakin tinggi.

Dari hasil penelitian diperoleh nilai RCR sebesar 2,57 menggambarkan bahwa setiap mengeluarkan biaya sebesar 1 rupiah untuk usahatani bawang merah akan

memperoleh penerimaan sebesar 2,57 rupiah, sehingga diperoleh pendapatan

bersih sebesar 1,57 rupiah. Hal ini berarti bahwa terdapat keuntungan sebesar 1,57 rupiah setiap mengeluarkan biaya produksi sebesar 1 rupiah.

Kesimpulan

1. Besar penerimaan usahatani bawang merah sebesar Rp. 44.967.500,00/petani/mt. Besarnya penerimaan petani dipengaruhi oleh harga jual bawang.
2. Nilai RCR usahatani bawang merah di daerah penelitian adalah sebesar 2,57. Hal ini menunjukkan bahwa RCR lebih besar dari satu sehingga usahatani bawang merah tersebut layak diusahakan (menguntungkan secara ekonomi).

Daftar Pustaka

- Hernanto, Fadoli. 1998. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Kartasapoetra, A.G. 2009. *Teknologi Penyuluh Pertanian*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Mardikanto, T., 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Universitas Sebelas Maret Press, Surakarta.
- Reijntjes, dkk. 2009. *Pertanian Masa Depan*. Terjemahan: Y. Sukoco. Kanisius, Yogyakarta.
- Rukmana, Rahmat. 2015. *Bawang Merah*. Kanisius, Yogyakarta.
- Sahara, D, dkk. 2009. *Tingkat Pendapatan Petani terhadap Komoditas Unggulan Perkebunan Sulawesi Tenggara*. BPTP Sulawesi Tenggara.
- Sastraatmadja, Entang. 2012. *Penyuluhan Pertanian*. Alumni, Bandung.
- Soekartawi, 2005. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta
- Suhardiyono, L. 2008. *Penyuluhan: Petunjuk bagi Penyuluh Pertanian*. Erlangga, Jakarta.
- Wiriaatmadjaya, S. 2011. *Pokok –pokok Penyuluhan Pertanian*. Yasaguna, Jakarta.

Yatno, Marcellinus, M dan Eny, L. 2003. *Motivasi Petani Samin Dalam Menanam Kacang Tanah*. Agritexts No 14 Tahun 2003 Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.